

**UNSUR KEBUDAYAAN  
NOVEL *DI BALIK TEDUH SEGARA JAWA*  
KARYA MUSTOFA NAJIB  
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MODUL AJAR  
ELEMEN BERBICARA FASE F DI SMA**

Diyan Permata Sari, Umi Faizah, dan Joko Purwanto  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [diyyanpermatta@gmail.com](mailto:diyyanpermatta@gmail.com), [umifaizah84@gmail.com](mailto:umifaizah84@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

Diterima: Juli 2023

Direvisi: Juli 2023

Disetujui: 20 Juli 2023

**Abstrak:** Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib merupakan novel sejarah yang mampu menyajikan narasi sejarah Indonesia yang kaya akan warna. Berbeda dari novel sejarah yang lain, *Di Balik Teduh Segara Jawa* mampu membangkitkan sisi nasionalisme dan layak dibaca oleh siapa saja yang merasa sering terjebak di dalam identitas diri semu serta kehilangan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Adanya unsur kebudayaan yang kental dan sifat kebaruan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* serta adanya Kurikulum Merdeka yang mengaitkan pembelajaran dengan kebudayaan menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) unsur kebudayaan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* dan (2) modul ajar elemen berbicara fase F di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan dialog pada novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* yang memuat unsur kebudayaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dengan teknik analisis antropologi sastra menurut Ratna (2011) dan teknik analisis interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2013). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini yaitu: (1) unsur kebudayaan yang ada dalam novel terdiri atas peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi; (2) modul ajar dikembangkan dari CP elemen berbicara fase F di kelas XII SMA dengan materi pembelajaran novel.

**Kata Kunci:** Unsur kebudayaan, novel, modul ajar elemen berbicara fase F.

**Abstract:** Novels *Di Balik Teduh Segara Jawa* by Mustofa Najib is a historical novel that is able to present a narrative of Indonesian history that is rich in color. Different from other historical novels, *Di Balik Teduh Segara Jawa* is able to evoke a side of nationalism and is worthy of reading by anyone who feels that he is often trapped in a false self-identity and loses his identity as an Indonesian child. The existence of strong cultural elements and novelty in the novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* and the existence of the Independent Curriculum which links learning with culture are the background of this research. The purpose of this research is to describe: (1) the cultural elements of the novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* and (2) the teaching module of speaking elements phase F in senior high school. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of sentences, paragraphs, and dialogues in the novel *Di Behind the Teduh Segara Jawa* which contains elements of culture. Data collection techniques in this study were library and note-taking techniques. The validity of the data used is theoretical triangulation with literary anthropological analysis techniques according to Ratna (2011) and interactive analysis techniques by Miles & Huberman (Sugiyono, 2013). The results of data analysis are presented using an informal method. The results of this study are: (1) the cultural elements in the novel consist of living equipment and technology, livelihoods, social systems, language systems, various types of arts, knowledge systems, and religious systems; (2) the teaching module was developed from CP speaking elements phase F in class XII SMA with novel learning material.

**Keywords:** Elements of culture, novels, modules of speaking elements phase F

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari tindakan manusia. Kebudayaan dihasilkan dari kebiasaan yang dilakukan manusia secara terus menerus (Herdiawati & Isnaniah, 2020:119). Suyono (Wiranata, 2018: 95) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil daya budi cipta, karya, dan karsa manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Koentjaraningrat (2015: 146) menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ratna (2011: 396-429) menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu: (a) peralatan hidup dan teknologi (b) mata pencaharian, (c) sistem kemasyarakatan, (d) sistem bahasa dan sastra, (e) kesenian dengan berbagai jenisnya, (f) sistem pengetahuan, dan (g) sistem religi. Unsur kebudayaan tersebut, dapat juga ditemukan dalam karya sastra seperti novel karena sastra lahir dari masyarakat (Suryani, 2022:47)

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Abram (Nurgiyantoro, 2018: 11-12) menjelaskan secara harfiah novel berasal dari bahasa Italia, *novella* (yang dalam bahasa Jerman, *novelle*) berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. *Novelle* dan *novella* mengandung istilah yang sama dengan novelet. Novelet berasal dari bahasa Inggris, *novelette*, berarti karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novelet lazim disebut sebagai novel. Unsur kebudayaan dalam novel dapat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sendiri diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia (Purnawati, 2020: 1). Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011: 31). Antropologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berasal dari kata *anthropos* + *logos* berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berasal dari kata *sas* + *tra* berarti alat untuk mengajar, sehingga antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra. Selanjutnya, Poyatos (Endraswara, 2013: 3-4) mendefinisikan antropologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahmat (2019:84-85) menjelaskan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan yang fokus mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

Adanya unsur kebudayaan yang kental dan sifat kebaruan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Selain itu, novel ini juga memiliki keunggulan lain yakni mampu menyajikan narasi sejarah Indonesia yang kaya akan warna dan mampu membangkitkan sisi nasionalisme, sehingga layak dibaca oleh siapa saja yang merasa sering terjebak di dalam identitas diri semu serta kehilangan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah adanya Kurikulum Merdeka yang mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kebudayaan. Selain itu, adanya kewajiban dalam Kurikulum Merdeka untuk menyediakan modul ajar di setiap elemen di masing-masing fase juga menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam menyediakan referensi modul ajar khususnya elemen berbicara fase F di SMA. Modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis (Maulida, 2022: 132). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur kebudayaan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib dan (2) modul ajar elemen berbicara fase F di SMA. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Faizah (2015) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono”. Persamaan dari penelitian Faizah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti novel dengan unsur kebudayaan yang kental. Perbedaan dari keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan antropologi sastra, sedangkan Faizah menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini, Kadaryati, dan Purwanto (2022) yang berjudul “Kajian Budaya Pada Novel *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Kelas XI”. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel berdasarkan unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya, sedangkan perbedaannya terlihat dari judul novel yang dipilih sebagai objek penelitian. Selanjutnya, penelitian Pratiwi, Faizah, dan Purwanto (2022) dengan judul “Nilai Budaya dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka* Karya Penyair Purworejo dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Persamaan dari keduanya adalah sama-sama mengkaji kebudayaan dengan antropologi sastra, sedangkan perbedaannya dari judul novel yang diteliti. Penelitian Putra, Faizah, dan Setyorini (2022) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Tanah Surga Katanya* Sutradara Herwin Novianto dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas XI SMA” juga relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengaitkan hasil penelitian dengan keterampilan berbicara di SMA, sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak pada objek penelitian yang dipilih.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian Putri, Hamidan, dan Purnomo (2021) yang berjudul “Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik”. Persamaan antara penelitian Putri dkk dengan penelitian ini adalah sama mengkaji unsur kebudayaan, sedangkan perbedaannya terletak dari sisi pendekatan yang digunakan. Juherni, Wardiah, dan Fitriani (2021) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dengan judul “Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra)”. Persamaan dengan penelitian ini terlihat dari sisi pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya dari sisi objek penelitian. Selanjutnya, penelitian Mawaddah (2021) dengan judul “Unsur Budaya Dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme)” memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti unsur kebudayaan, sedangkan perbedaan diantara keduanya dilihat dari objek penelitian yang dipilih.

Berdasarkan berbagai pemaparan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji novel yang kental akan kebudayaan dan sama-sama mengkaji kebudayaan berdasarkan pendekatan antropologi sastra. Sementara itu, perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari sisi objek penelitian yang dipilih. Keunggulan penelitian ini adalah dari segi kelengkapan data unsur kebudayaan. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan. Hal ini, lebih banyak dari penelitian sebelumnya yang hanya hanya menemukan lima sampai enam unsur kebudayaan. Selain itu, unsur kebaruan dari penelitian ini adalah adanya modul ajar elemen berbicara fase F yang lebih lengkap dibandingkan penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib dengan fokus penelitian berupa unsur kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan catat dengan instrumen penelitian berupa kartu pencatat data. Validitas data yang digunakan yakni triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berpijak pada teknik analisis antropologi sastra yang dikemukakan Ratna (2011: 354) yang menyatakan bahwa untuk menganalisis karya sastra, maka akan lebih tepat menggunakan penafsiran, karena objek apa pun bentuknya dianggap sebagai wacana. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 321-330) untuk mempermudah analisis data. Langkah penelitian yang dilakukan penulis yaitu: (1) penulis mencari tahu pustaka yang digunakan sebagai teori penelitian, (2) penulis menentukan teori antropologi sastra yang dikemukakan Ratna (2011: 396-429) sebagai teori utama, (3) penulis memilih dan mengumpulkan data berupa narasi dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa*, (4) penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel, (5) penulis menganalisis data berdasarkan teori mengenai unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Ratna (2011: 396-429), (6) penulis menyimpulkan hasil analisis, (7) penulis melakukan validitas data dengan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil dengan teori yang digunakan. Adapun teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu: (1) unsur kebudayaan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib, dan (2) modul ajar elemen berbicara fase F di SMA. Berikut pembahasan mengenai hal tersebut.

### **1. Unsur Kebudayaan Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* Karya Mustofa Najib**

#### **a. Peralatan Hidup dan Teknologi**

Peralatan hidup dan teknologi yang ada dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* terdiri dari dokar, kereta api, rumah *gedek*, dan teknologi merebus/mengukus. Berikut penjelasan dari hal tersebut.

##### **1) Dokar**

Dokar merupakan salah satu peralatan hidup yang digunakan masyarakat semasa penjajahan Belanda. Dokar menjadi alat transportasi yang dinikmati oleh sebagian masyarakat di masa itu. Dokar bergerak dengan memanfaatkan tenaga kuda sebagai penarik.

Penggunaan dokar muncul dalam berbagai peristiwa dalam novel. Hal tersebut, dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Lalu mereka berdua bergegas meninggalkan pelabuhan dengan menaiki dokar yang telah dipesan oleh Abdoel.” (67)

Kutipan di atas menceritakan peristiwa kembalinya Alwi ke Indonesia setelah sebelumnya melarikan diri ke India. Dokar pada masa penjajahan Belanda umumnya tidak dapat diakses oleh semua kalangan, hanya yang memiliki kemampuan lebih yang dapat menggunakan transportasi tersebut. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Alwi dan Abdoel berasal dari kalangan yang memiliki uang cukup untuk menaiki dokar. Dokar pada masa itu banyak dipesan oleh orang kaya untuk mengantarkan mereka ke tempat lain dengan waktu yang lebih cepat.

## 2) **Kereta Api**

Kereta api merupakan alat transportasi masa penjajahan Belanda yang mulai banyak berkembang dan menjadi primadona. Kereta api umumnya sudah ada di kota-kota besar seperti Semarang. Keberadaan kereta api sebagai alat transportasi dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Kereta api ini membuat keadaan berubah. Semua orang bergerak cepat menuju kota-kota besar mencari peruntungan,” jelas Alwi kepada Amina ketika di perjalanan.” (142)

Kutipan di atas menceritakan peristiwa saat Alwi memboyong Amina menuju ke Semarang bersama dengan keluarganya. Adanya kereta api menyebabkan banyaknya orang desa yang mengadu nasib ke kota besar seperti halnya Semarang. Kereta api menjadi salah satu transportasi cepat yang diganderungi pribumi dengan banyak kekayaan maupun pendatang yang memiliki cukup uang. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa kereta api memiliki peran penting sebagai alat yang menunjang banyak sektor.

## 3) **Rumah Gedek**

Rumah *gedek* merupakan rumah dengan dinding anyaman bambu. Rumah ini identik dengan penggambaran orang yang miskin pada masa penjajahan Belanda. Rumah ini umumnya banyak dihuni oleh kalangan menengah ke bawah. Adanya rumah *gedek* dalam novel terlihat pada kutipan berikut.

“Dalam bahasa Jawa mereka menyebutnya *omah gedek*. yang hanya berlantaikan tanah liat.” (96)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa *omah gedek* merupakan rumah yang banyak ada di daerah Jawa. Rumah ini umumnya berinding bambu dan berlantai tanah. Kutipan di atas menceritakan masa dimana Romla sedang berada di masa terpuruk. Masa tersebut membuat Romla dan kedua anaknya harus tinggal di *omah gedek* karena seluruh harta Alwi disita oleh pemerintah Belanda. *Omah gedek* dalam kutipan di atas merupakan rumah yang ditinggali Romla yang berada di pinggiran Layur, tepatnya di daerah Petekan.

## **b. Mata Pencaharian**

### **1) Buruh**

Buruh merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat Jawa. Buruh yang banyak muncul di dalam novel adalah buruh pabrik di kota besar seperti Semarang. Hal tersebut, dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Buruh-buruh yang kebanyakan berasal dari luar daerah itu tinggal di pondok-pondok penginapan murah yang dikenal dengan sebutan Pondok Boro.” (14-15)

Kutipan di atas menceritakan kondisi masyarakat di sekitar Semarang yang kebanyakan mengadu nasib di Semarang dengan menjadi buruh. Dari kutipan di atas diketahui bahwa buruh merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Jawa. Buruh di kota Semarang umumnya berasal dari berbagai daerah disekitar Semarang. Mata pencaharian sebagai buruh pada masa penjajahan Belanda memang cukup banyak dilakukan oleh kaum pribumi.

### **2) Sais**

Sais adalah orang yang mengendarai dokar atau bendi. Nama lain dari sais adalah kusir. Sais atau kusir merupakan orang yang menjalankan kereta kuda. Mata pencaharian sebagai sais umumnya digeluti oleh laki-laki khususnya pribumi Jawa. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

“Di perjalanan mereka sengaja tak banyak berbicara. Siapa saja untuk sementara harus dicurigai, termasuk sais dokar yang mengantarkan mereka.” (67)

Kutipan di atas menceritakan peristiwa kembalinya Alwi ke Batavia. Saat tiba di Batavia, Alwi dijemput oleh temannya yang

bernama Abdoel. Kembalinya Alwi saat itu dengan menyamar sebagai Shadid Husain. Kutipan di atas, membuktikan bahwa mata pencaharian sebagai sais banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia.

### 3) Pembantu Rumah Tangga

Pembantu rumah tangga adalah orang yang membantu dalam urusan rumah tangga. Mata pencaharian ini banyak digeluti oleh perempuan khususnya Jawa yang menganggap dirinya berasal dari kalangan rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku memiliki dua pembantu perempuan di rumah ini, Mbok Inah dan cucunya, Sisri,” jelas Alwi kepada Amina.” (146)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alwi memiliki dua pembantu perempuan yang bernama Mbok Inah dan Sisri. Keduanya berasal dari kalangan biasa yang menganggap dirinya hanya pantas menjadi pembantu. Mata pencaharian sebagai pembantu rumah tangga umumnya bersifat turun temurun. Mata pencaharian sebagai pembantu umumnya juga hanya mengabdikan diri di satu keluarga dan dipengaruhi oleh faktor loyalitas yang tinggi serta perasaan menerima yang identik melekat pada kepribadian masyarakat Jawa.

### c. Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)

Sistem kemasyarakatan (organisasi sosial) dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* terdiri dari sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

#### 1) Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dimaksud adalah kekerabatan yang masuk dalam keluarga inti. Sistem kekerabatan umumnya ditandai dengan adanya nama keluarga atau marga. Sistem kekerabatan berkaitan dengan hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, anak dan saudara dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan darah atau pernikahan. Hal ini, dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Di Singapura, banyak orang-orang Hadhrami kaya yang menguasai perdagangan rempah-rempah, tekstil, hingga ke bisnis transportasi. Yang paling menonjol diantara mereka adalah keluarga al-Saqqof, Alkaf, dan al-Junaid. Tiga marga kaya ini menguasai hampir setengah tanah di wilayah Singapura.”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa salah satu ciri penggunaan sistem kekerabatan adalah adanya nama keluarga atau

nama marga yang disematkan pada masing-masing anggota keluarga. Kutipan di atas, menjelaskan hubungan kekerabatan yang ada di keluarga al-Saqqof, Alkaf, dan al-Junaid. Ketiga keluarga itu merupakan keturunan orang yang berasal dari Hadhrami.

## 2) Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* yaitu Sarekat Islam dan Jaringan Al-Aswad. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan berikut.

### a) Sarekat Islam

Sarekat Islam merupakan organisasi pergerakan memperjuangkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang berupaya meniadakan ketidakadilan dan mengupayakan kemerdekaan. Organisasi ini menjadi organisasi yang diawasi pemerintah. Hal ini, dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ini pekerjaan intel bangsa kita sendiri yang menyusup dalam organisasi” ucapnya setelah membaca surat panggilan itu. Ahmad menduga surat ini terkait dengan aktivitas mereka di SI, Sarekat Islam. Mereka berdua memang aktif di organisasi yang didirikan oleh H. O. S. Tjokroaminoto itu” (8)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Sarekat Islam merupakan organisasi yang cukup disorot oleh Belanda karena aktivitasnya yang dianggap membahayakan pemerintahan. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi sosial yang aktif pada masa penjajahan Belanda. Organisasi tersebut, didirikan oleh H.O.S. Tjokroaminoto yang menjalankan kegiatannya berlandaskan ajaran agama islam.

### b) Jaringan Al-Aswad

Jaringan Al-Aswad adalah gerakan bawah tanah yang dipelopori oleh Sayyid Oemar. Organisasi ini memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

“Melalui orang-orang yang masih setia kepada Al-Aswad, ia membangun kembali gerakan ini yang berbasis kepada komunitas-komunitas muslim, seperti sekolah dan pesantren.” (75)

Kutipan di atas menceritakan awal kebangkitan jaringan Al-Aswad setelah sebelumnya beberapa tokoh dalam organisasi

tersebut ditangkap dan dihukum oleh pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan pemerintahan. Kutipan di atas membuktikan bahwa Jaringan Al-Aswad merupakan organisasi sosial yang berkembang dan ada pada masa kolonialisme. Jaringan ini, berupaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui jalur bawah dan ada pula yang terkoneksi dengan kalangan atas dengan cara penyamaran.

#### **d. Sistem Bahasa**

Sistem bahasa yang ada dalam novel dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam percakapan di antara masyarakat. Bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

##### **1) Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa menjadi bahasa yang banyak dituturkan oleh tokoh yang berasal dari Jawa dalam novel. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Ia dengan santai mengeloyor pergi meninggalkan orang itu sambil berkata, “*Ndase sepur paremono, mengko sepure mlaku.*” Ia menyuruh lokomotif kereta itu diberi *parem*, ramuan Jawa untuk menghangatkan tubuh, agar kereta itu dapat berjalan.” (37)

Kutipan di atas, menceritakan peristiwa saat Ye’Nde tidak diizinkan menaiki kereta oleh orang Belanda dan berakhir kereta mogok. Kalimat “*ndase sepur paremono, mengko sepure mlaku*” memiliki arti “kepala kereta diberi *parem*, nanti keretanya jalan”. Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh sebagian tokoh yang muncul dalam novel. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang muncul, berkembang, dan umumnya dituturkan oleh orang berdarah Jawa atau orang yang tinggal di lingkungan Jawa.

##### **2) Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang banyak dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Nak, bangunlah, Nak. Ibu mengerti kesedihanmu,” ucapnya.

“Aku hanya memikirkan nasib suamiku, Bu, bukan yang lainnya,” ucap Amina masih tak mengubah posisi tidurnya.  
(171)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Romla dan Amina yang terjadi sesaat setelah Amina ditinggalkan oleh Alwi. Dari kutipan di atas diketahui bahwa meskipun Romla dan Amina adalah orang Jawa, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian. Kalimat “Nak, bangunlah, Nak. Ibu mengerti kesedihanmu” memiliki maksud sebagai kalimat perintah dan menyatakan simpati atas keadaan yang dialami oleh Amina. Selanjutnya, kalimat “aku hanya memikirkan nasib suamiku, Bu, bukan yang lainnya,” memiliki maksud untuk memberi penjelasan tentang perasaan yang sedang dirasakan oleh Amina kepada ibunya.

#### **e. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya**

Kesenian yang muncul dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* terdiri dari seni lukis dan bangunan. Pembahasan mengenai kedua kesenian tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

##### **1) Seni Lukis**

Seni lukis berkembang pesat pada masa penjajahan Belanda. Seni lukis merupakan salah satu jenis karya seni yang berkembang saat masa penjajahan Belanda. Seni lukis merupakan seni mengenai gambar-menggambar dan lukis-melukis. Setiap rumah orang kaya pada masa penjajahan Belanda umumnya memiliki sebuah lukisan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Di dindingnya ada sebuah lukisan sepasang merpati yang indah, serta sebuah lemari kayu berisi buku-buku.” (145)

Kutipan tersebut menceritakan kondisi rumah Alwi yang memajang sebuah lukisan sepasang merpati. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa lukisan merupakan salah satu hal yang menjadi penghias di dinding rumah. Lukisan dipajang pada masa itu seringkali juga menggambarkan karakter pemilik rumah. Kutipan di atas, merupakan lukisan Alwi yang juga menggambarkan karakter Alwi yang romantis dan setia seperti halnya burung merpati.

##### **2) Seni Bangunan**

Seni bangunan yang berkembang salah satunya adalah gaya *art deco*. Gaya *art deco* berkembang salah satunya di kota Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Ini adalah gambaran sebuah kota yang paling hidup di Jawa Tengah. Bangunan-bangunan berarsitektur *art deco* berdiri megah di pusatnya.” (85)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa *art deco* memang berkembang di berbagai kota besar pada masa penjajahan Belanda. Salah satu kota tersebut adalah Semarang yang menjadi pusat peradaban di Jawa Tengah. *Art deco* merupakan seni bangunan dengan gaya arsitektur yang mewakili sisi modernism yang lebih mengedepankan kegunaan bangunan yang membanggakan kekayaan dan kecanggihan.

#### f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang muncul dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* terdiri dari tata krama hidup orang Jawa dan pengetahuan tentang kisah Nabi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

##### 1) Tata Krama Hidup Orang Jawa

Tata krama hidup orang Jawa umumnya diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di Jawa maupun yang berasal dari keturunan suku tersebut. Tata krama merupakan bagian dari kebudayaan yang umumnya bersifat mengatur diantaranya adalah tata krama yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sistem pengetahuan mengenai tata krama yang diterapkan dalam kehidupan orang Jawa dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Memang hanya Mbok Inah sendiri dan orang-orang sepertinya yang memahami alasan itu. Ia berasal dari Desa Pracimantoro, daerah Wonogiri yang letaknya tak jauh dari Kota Solo. Kehidupan di daerahnya itu masih sangat dipengaruhi dengan sistem feodal, karena wilayahnya yang masih merupakan bagian dari kekuasaan Kesunanan Surakarta Hadiningrat. Orang-orang di daerahnya menyamakan orang-orang asing ataupun peranakannya memiliki status sosial yang hampir-hampir sama tingginya dengan para ningrat, sehingga tak sopan memanggil dengan sebutan selain ndoro. Dipaksa pun untuk menggantinya ia tak mau. Ini merupakan bagian yang ia yakini sebagai tata krama hidup.” (41)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa orang Jawa umumnya memiliki tata krama tersendiri. Tata krama tersebut menjadi pedoman dalam bertindak sebagai manusia di masyarakat. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Mbok Inah memiliki tata krama hidup

yang ia pegang teduh selama hidup. Tata krama tersebut berkaitan dengan penyebutan orang lain. Tata krama tersebut, dipengaruhi oleh sistem feodal yang masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan di lingkungan asal Mbok Inah yakni daerah Pati, Jawa Tengah.

## 2) Pengetahuan tentang Kisah Nabi dan Sahabatnya

Pengetahuan tentang kisah Nabi dan sahabatnya pada masa penjajahan Belanda umumnya banyak diketahui oleh orang Islam yang berasal dari negeri Arab yang tinggal di Indonesia. Pengetahuan tentang kisah nabi pada masa penjajahan merupakan suatu hal yang menarik dan sering diajarkan di sekolah atau dalam pola didikan keluarga muslim. Salah satu keluarga yang mengajarkan mengenai pengetahuan tersebut adalah keluarga Romla dan Husain. Pengetahuan tentang kisah nabi umumnya diceritakan turun temurun. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Esok paginya, seperti kebiasaannya, Husain menceritakan beberapa kisah Nabi dan sahabatnya. Ia lebih senang bercerita kepada anak-anaknya itu dibandingkan menasihati.”  
(106)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Husain, suami Romla sering menceritakan kisah Nabi dan menjadi salah satu pengetahuan yang dikuasai olehnya. Kegiatan bercerita tersebut difungsikan untuk memberikan pelajaran hidup kepada kedua anaknya tanpa perlu memberi nasihat secara berlebihan. Pengetahuan yang diberikan Husain pada akhirnya membekas di benak kedua anak dan istrinya sehingga mereka akhirnya menceritakan ulang cerita tersebut kepada anak-anak sepeninggal Husain. Kutipan di atas juga membuktikan bahwa pengetahuan mengenai kisah nabi umumnya berkembang secara lisan karena diceritakan kepada orang lain.

## g. Sistem Religi

Sistem religi yang muncul dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah ritual keagamaan dan adanya tokoh agama/kyai/ulama. Hal tersebut seperti yang dipaparkan berikut ini.

### 1) Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan yang muncul dalam novel *Di Balik Teduh Jawa* adalah ritual keagamaan Islam. Ritual keagamaan yang muncul adalah berwudu dan salat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

“Ia terbangun dan segera bangkit, membuka mukena yang masih dikenakan ketika tertidur tadi, lalu keluar menuju kamar mandi untuk berwudu. Anak-anaknya telah siap melaksanakan salat, menunggunya hingga selesai untuk melaksanakan salat subuh berjamaah” (93)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa ritual keagamaan yang muncul adalah ritual berwudu dan salat. Berwudu merupakan ritual bersuci dalam kepercayaan agama Islam, sedangkan salat adalah ritual wajib bagi umat muslim, namun ada pula ritual salat dalam agama Islam yang sifatnya sunnah. Ritual berwudu dilakukan oleh penganut agama islam utamanya sebelum melaksanakan ibadah sholat. Kedua ritual tersebut, dilakukan secara rutin bahkan ada pula yang melakukannya secara Bersama-sama.

## 2) Tokoh Agama/ Kiai/ Ulama

Tokoh agama/kiai/ulama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan organisasi pergerakan kemerdekaan yang berlandaskan Islam. Hal ini, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Seperti Abdoel Karim yang pernah mengecap pendidikan di Makkah, rata-rata Jaringan Al-Aswad adalah para haji, kyai, dan ulama yang merasa resah terhadap perilaku Belanda dan antek-antek pribumi yang mendukungnya. (54)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh agama yang muncul dalam novel adalah haji, kyai, dan ulama. Tokoh tersebut menjadi bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai organisasi sosial yang berbasis islami salah satunya Jaringan Al-Aswad. Jaringan Al-Aswad menjalin hubungan dengan para tokoh pergerakan muslim dan kiai yang ada di Hindia Belanda baik secara tersembunyi maupun terang-terangan.

## 2. Modul Ajar Elemen Berbicara Fase F di SMA

Pembelajaran novel dalam Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan CP di setiap elemen di masing-masing fase. Modul ajar pada penelitian ini dikembangkan dari CP elemen berbicara fase F di SMA yakni peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik; mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia; mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta

menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. TP modul ajar ini adalah peserta didik mempresentasikan gagasan dalam bentuk teks secara lisan dengan data dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan intonasi dan metode presentasi yang mengundang perhatian atau minat pendengar.

Pembelajaran novel pada modul ajar ini bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu berbicara dan mempresentasikan hasil analisis tentang unsur kebudayaan novel dengan metode presentasi yang mengundang perhatian atau minat pendengar. Profil pelajar Pancasila yang ingin di capai adalah kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Model pembelajaran yang digunakan adalah pädagogi genre dengan moda pembelajaran luring (luar jaringan). Pembelajaran terbagi menjadi empat yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Urutan pembelajaran terbagi atas kegiatan awal, inti, dan akhir. Pemahaman bermakna dalam modul ajar ini yaitu: (1) meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis mengenai unsur kebudayaan dalam novel dan mampu mengambil pelajaran dari unsur tersebut, (2) meningkatnya minat baca peserta didik, dan (3) eningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur kebudayaan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib terdiri dari peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.
2. Modul ajar elemen berbicara fase F dikembangkan dari capaian pembelajaran peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik; mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia; mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Modul ajar ini bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu berbicara dan mempresentasikan hasil analisis tentang unsur kebudayaan novel dengan metode presentasi yang mengundang perhatian atau minat pendengar dengan melibatkan profil pelajar Pancasila yakni kreatif, mandiri, dan bernalar kritis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memiliki beberapa saran, yaitu: (a) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian; (2) bagi pendidik, diharapkan guru dapat mengembangkan modul ajar dengan lebih kreatif; (3) bagi peserta didik, diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berbicara; (4) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan pembelajaran khususnya fase F di SMA; (5) bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan semangat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan di daerah masing-masing dan dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai sastra dan kebudayaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Aisyah Nurul, Kadaryati, Joko Purwanto. 2022. “Kajian Budaya pada Novel *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Kelas XI”. *Jurnal Surya Bahtera*. Jilid 10, Nomor 1, 85-95. <http://ejournal.umpwr.ac.id>.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Faizah, Umi. 2015. “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Dasamuka* Karya Juaedi Setiyono”. *Jurnal Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5608>
- Herdiawati, Novita dan Siti Isaniah. 2020. “Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Martabat Kematian* Karya Muna Masyari sebagai Materi Ajar BIPA”. *Jurnal Dialektika*. Volume 7, Nomor 2. <https://journal.uinjkt.ac.id>.
- Juherni, Maulina. Dessy Wardiah, Yessi Fitriani. 2021. “Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra)”. *Jurnal Kredo*. Volume 5, Nomor 1. 98-120. <https://jurnal.umk.ac.id>.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mawaddah. 2021. “Unsur Budaya dalam Novel Karya A.Hasjmy (*Kajian Postkolonialisme*)”. *Jurnal Master Bahasa*. Volume 9, Nomor 2, 537-545. <https://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>.
- Maulida, Utami. 2022. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. : Jurnal *Tarbawi*. Volume 2, Nomor 2. <https://stai-binamadani.e-journal.id>.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha, Ratna. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Tri Inten, Umi Faizah, Joko Purwanto. 2022. “Nilai Budaya dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. *Jurnal Surya Bahtera*. Jilid 10, Nomor 1, 46-57. <http://ejournal.umpwr.ac.id>.
- Purnawati, Dyah Hanggraheni. 2020. “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Pendek yang Berjudul *Mudhik Total*”. *Jurnal Ikadbudi*. Volume 9, Nomor 2, 1-6. <https://journal.uny.ac.id>.
- Putra, Maulana Ardiansyah, Umi Faizah, Nurul Setyorini. 2022. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Tanah Surga Katanya* Sutradara Herwin Novianto dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*. Jilid 10, Nomor 1, 134-148. <http://ejournal.umpwr.ac.id>.
- Putri, Hania Shinta Rahma, Maya Tri Hamidah, Moh Hadi Purnomo. 2021. “Analisis Unsur Kebudayaan dalam Novel “Islammu adalah Maharku” Karya Ario Muhammad dengan Pendekatan Mimetik”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 6, Nomor 2, 149-163. <https://journals.ums.ac.id>.
- Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using”. *Jurnal Kredo*. Volume 3, Nomor 1, 83-93. <https://jurnal.umk.ac.id>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Syahroma Eka & Endang Rahmawati. 2022. “Unsur-Unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra”. *Jurnal Semiotika*. Volume 23, Nomor 1, 46-64. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>.
- Wiranata. 2018. *Antropologi Budaya*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.